

Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa transisi dari masa awal anak-anak hingga menuju dewasa, di fase ini remaja mulai mencari identitas dirinya. Apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana mereka harus bersikap maupun bertindak. Remaja sering kali mengalami kegoncangan sehingga dapat menimbulkan munculnya penyesuaian negatif dalam dirinya. Karena hal tersebut remaja membutuhkan bimbingan dan dukungan di dalam melalui proses-proses perkembangan dirinya.

Menurut Remplein (dalam Widanarti, 2002) Pada usia 15-17 tahun remaja sangat membutuhkan dukungan dari orang lain karena pada usia tersebut remaja mulai memasuki fase-fase krisis dimana pada masa ini remaja mengalami ketidakstabilan dalam mengatasi persoalan. Masa krisis ini yaitu suatu masa dengan gejala-gejala permasalahan kompleks yang dialami oleh remaja terutama yang berkaitan dengan prestasi akademik atau prestasi di sekolah. Agar remaja mampu mengatasi masalah krisis ini maka dibutuhkannya pengertian dan dukungan dari orang-orang sekitarnya baik dari orangtua, keluarga, teman maupun guru disekolahnya, baik itu berupa dukungan langsung maupun tidak langsung.

Pada masa ini remaja sering kali menghadapi konflik yang disebabkan oleh adanya tuntutan-tuntutan baik itu dari dalam dirinya (faktor internal) maupun dari lingkungan sekitarnya (faktor eksternal) (Widanarti, 2002). Keberhasilan remaja dalam mengatasi kesulitan tersebut sangat dipengaruhi oleh kematangan pribadinya. Perkembangan remaja sendiri dapat dibentuk dari sejak dini di dalam lingkungan keluarga yang baik, karena pada dasarnya keluarga merupakan ruang lingkup pertama dan paling utama yang perannya begitu

penting terhadap perkembangan remaja itu sendiri. Remaja yang berada di dalam lingkungan keluarga yang dapat memenuhi semua kebutuhan-kebutuhan baik dari segi jasmani, rohani maupun sosialnya maka ia akan tumbuh dan berkembang dengan baik serta dapat mengaktualisasikan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu remaja akan mampu mencari jalan keluar masalahnya sendiri atau mampu menghadapi tugas-tugas yang diberikan pada mereka, termasuk tugas-tugas yang berhubungan dengan prestasi akademik.

Menurut Purnamaningsih dalam (Widanarti, 2002) dengan adanya komunikasi serta hubungan yang hangat antara orang tua dengan anak maka secara tidak sadari membuat anak mampu mengatasi serta menyelesaikan masalahnya dengan baik. Namun yang terjadi secara nyata dukungan sosial keluarga terutama orangtua dalam membantu anak untuk dapat menyelesaikan tugas-tugasnya tidak selalu berjalan dengan baik. Kondisi yang ada sekarang dimana mereka dihadapkan dengan orangtua yang sama-sama disibukkan oleh pekerjaan-pekerjaan di luar rumah yang menyebabkan interaksi antara orangtua dengan anak menjadi lebih terbatas. Kegagalan remaja dalam menangani tugas-tugas akademik akan berpengaruh terhadap keyakinan dirinya, sehingga remaja tidak lagi memiliki minat untuk mencapai kesuksesan begitupun sebaliknya, remaja yang berhasil dengan kemampuan yang dimilikinya akan berpengaruh terhadap keberhasilan remaja tidak hanya dalam dunia pendidikan, tetapi juga di dalam kehidupan sehari-hari. Ketika remaja memandang bahwa dirinya memiliki kemampuan maka remaja tersebut akan memiliki dorongan atau tekad yang kuat untuk mencapai sebuah kesuksesan.

Dari hasil survey yang telah dilakukan oleh peneliti, yaitu di SMK Taruna Karya Rengasdengklok terdapat beberapa masalah yang berkenaan dengan motivasi berprestasi dan dukungan sosial keluarga. Fenomena yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa orangtua dari siswa sebagian besar menjadi TKI/TKW, seorang ibu yang jauh dari anak-anaknya. Orang tuanya lebih memilih bekerja diluar negeri karena untuk menghidupi kebutuhan hidup.

Selain itu, mereka juga memaparkan bahwa sebagian dari siswa tersebut mengalami beberapa penurunan nilai dari semester sebelumnya, siswa yang mengalami penurunan nilai dan bukan hanya mendapatkan penurunan nilai saja siswa siswi di SMK tersebut kurang memiliki keinginan untuk mencapai prestasi-prestasi yang ada dilingkungan sekolah baik itu prestasi akademik maupun non akademik, dari 30 orang siswa yang telah diwawancarai merasa sudah cukup mereka dapat melanjutkan sekolah ke jenjang menengah atas. Dengan hal tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa masalah tersebut disebabkan oleh adanya masalah dalam lingkungan keluarga seperti pertengkaran antar orangtua atau ditinggalkan oleh salah satu figur orangtua sampai tidak mengenali siapa ayahnya, dan juga kurangnya figur seorang ibu didalam rumahnya, karena sebagian besar siswa yang ibunya menjadi TKW. Dari perolehan data yang didapat terdapat 30 orang siswa yang diwawancarai yang mengalami penurunan nilai. Peran seorang ibu disana digantikan oleh ayah atau sebaliknya mereka yang di tinggalkan oleh ayah peran seorang ayah digantikan oleh ibunya, dan juga ada juga peranan orangtua yang digantikan oleh neneknya, namun meski begitu mereka tetap mendapatkan perhatian dari keluarga meskipun tidak utuh. Menurut penuturan salah satu siswa. Masalah dalam lingkungan keluarga seperti ini termasuk dukungan sosial keluarga. Penurunan nilai yang dialami oleh siswa membuat siswa merasa tidak termotivasi untuk meningkatkan prestasinya disekolah dan kurang memedulikannya karena bagi siswa walaupun mereka mendapatkan nilai yang sempurna pada akhirnya akan memilih bekerja daripada meneruskan pendidikan ke jenjang berikutnya. Sebenarnya mereka sangat ingin untuk melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi namun karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang memumpuni, dan kondisi keluarga mereka yang kurang memungkinkan sehingga mereka hanya dapat melanjutkan hingga jenjang pendidikan SMK, karena mereka ingin bekerja sehingga dapat membantu meringankan keluarganya.

Motivasi berprestasi (achievement motivation) adalah keinginan untuk dapat menyelesaikan sesuatu, agar bisa mencapai suatu standar kesuksesan tertentu dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan mencapai suatu kesuksesan (Santrock, 2003). Karena adanya keinginan untuk mencapai kesuksesan maka remaja akan mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas atau masalah-masalah yang ada dihadapan mereka dengan usaha yang maksimal sehingga akan mendapatkan hasil yang baik. Menurut Atkinson dan Feather mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah perpaduan dari dua variabel kepribadian, yaitu pribadi yang cenderung untuk mendekati keberhasilan dan pribadi yang cenderung untuk menghindari kegagalan (Singh, 2011).

Sedangkan menurut McClelland 1987 dalam (Rahadianto & Yoenanto, 2014) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi dianggap sebagai suatu usaha untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya dengan berpedoman pada suatu standar keunggulan tertentu. Karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi yaitu cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan menengah (moderate task difficulty), akan lebih bertahan atau lebih tekun dalam mengerjakan berbagai macam tugas, tidak mudah menyerah ketika mengalami suatu kegagalan dan cenderung untuk terus mencoba dalam menyelesaikan semua tugas-tugasnya, selalu mengharapkan umpan balik (feedback), bersifat konkret atau nyata mengenai seberapa baik hasil kerja yang telah dilakukan, menyelesaikan tugas dengan lebih baik, menyelesaikan tugas dengan cara berbeda dari biasanya, menghindari hal-hal yang bersifat rutin, aktif dalam mencari informasi untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melakukan sesuatu, serta cenderung menyukai hal-hal yang bersifat menantang.

Motivasi berprestasi dalam penelitian ini adalah dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan suatu tugas tertentu atau untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu dan melakukan suatu usaha agar dapat mencapai sebuah kesuksesan.

Diantara faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi adalah faktor dukungan sosial dan faktor efikasi diri. *Pertama*, Faktor dukungan sosial utamanya dari keluarga, karena dalam kenyataannya memperlihatkan kecenderungan-kecenderungan yang nampak seperti kurangnya perhatian dari orang tua dan dukungan dari keluarganya karena orang tua yang jauh bekerja menjadi TKI, ada juga orang tua yang bercerai sehingga memicu anak untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan seperti melakukan tindakan kekerasan, sering membolos sekolah hingga kurangnya berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik. *Kedua*, Faktor efikasi diri, karena dalam kenyataannya memperlihatkan kecenderungan-kecenderungan yang nampak seperti dari sejauh mana kepercayaan diri individu tersebut memperkirakan kemampuannya dalam melaksanakan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan, dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa sebanyak 30 orang mereka mengatakan bahwa lulus sekolah smk saja sudah cukup daripada melanjutkan pendidikan perguruan tinggi yang pada akhirnya akan mencari pekerjaan juga.

Dari fenomena tersebut dapat kita ketahui betapa pentingnya dukungan sosial dari sebuah keluarga bagi kehidupan seorang anak untuk mencapai prestasi dan cita-cita yang diinginkan oleh anak.

Dukungan sosial Menurut Baron dan Byrne menyatakan bahwa kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman-teman atau anggota keluarga. Dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau interaksi yang dilakukan individu dengan sumber-sumber yang ada di lingkungannya. Penelitian ini lebih menekankan pada dukungan sosial yang bersumber dari keluarga / orang tua. Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial keluarga yang tinggi maka individu tersebut akan banyak mendapatkan dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif dari keluarganya. Apabila dukungan emosional tinggi, individu akan merasa mendapatkan

dorongan yang tinggi pula dari anggota keluarga. Apabila penghargaan untuk individu tersebut besar, maka akan meningkatkan rasa percaya dirinya. Apabila individu memperoleh dukungan instrumental, maka akan merasa dirinya mendapat fasilitas yang memadai dari keluarga. Apabila individu memperoleh dukungan informatif yang banyak dari keluarga, maka individu tersebut akan merasa memperoleh perhatian lebih serta wawasan yang luas (Adicandro & Purnamasari, 2011).

House dalam (Smet, 1994) membagi empat dimensi dukungan sosial diantaranya: a) *Dukungan emosional*: yang isinya mencakup ungkapan empati, rasa kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan (misalnya: umpan balik, penegasan). Dukungan ini meliputi perilaku seperti, memberikan perhatian atau afeksi untuk mendengarkan keluhan orang lain. b) *Dukungan penghargaan*: terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang-orang lain, misalnya orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah penghargaan diri). Dukungan penghargaan biasanya melalui ungkapan positif dan dorongan untuk maju atau dapat dikatakan seperti perkataan yang sopan dan santun kepada orang lain. c) *Dukungan instrumental*: mencakup bantuan langsung, seperti kalau orang-orang memberi pinjaman uang kepada orang itu atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stress.

Selain dukungan sosial dari keluarga juga siswa harus mampu mengukur kemampuannya dalam menghadapi suatu situasi, yang disebut dengan self-efficacy.

Menurut Monks (dalam Widanarti, 2002) pada remaja *efikasi diri* sudah muncul pada usia 11 tahun. Piaget mengemukakan bahwa pada saat usia 11 tahun anak memasuki tahap operasional formal. Pada tahap ini remaja secara kognitif mampu untuk melakukan analisis terhadap pemecahan masalah dan mampu menemukan kemungkinan pemecahan masalah dalam berbagai situasi.

Menurut Bandura (Rahma, 2011) menyatakan efikasi diri adalah perasaan individu akan kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas. Efikasi diri mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan pada yang dibutuhkan untuk menampilkan kemampuan tertentu.

Efikasi diri pada penelitian ini adalah kemampuan seseorang untuk mencapai atau mengorganisasikan atau menyelesaikan suatu tugas agar mencapai hasil tertentu, dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah hasil prestasi akademik di dalam lingkungan sekolah. Untuk mendapatkan hasil yang baik maka siswa harus memiliki target agar keberhasilannya dalam bidang akademik dapat terpenuhi.

Menurut Pintrich & Schunk motivasi sendiri umumnya dianggap sebagai dorongan untuk mencapai target dan proses untuk mempertahankan drive. Motivasi memberikan landasan penting untuk menyelesaikan perilaku kognitif, seperti perencanaan, organisasi, pengambilan keputusan, belajar dan penilaian (Singh, 2011).

Adapun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dilakukan oleh Adicondro & Purnamasari (2011) mengenai efikasi diri dan dukungan sosial keluarga terhadap *self regulated learning* dimana penelitian tersebut untuk (1) Mengetahui hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning* (2) Mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan *self regulated learning* (3) Mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning*. Dimana penelitian tersebut menunjukkan: Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan *self regulated learning*. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa ada dua faktor internal (dalam diri individu) yang menentukan atau mempengaruhi *self regulated learning* yaitu efikasi diri dan dukungan sosial keluarga. Dalam penelitian ini yang dapat dibedakan yaitu pada variabel Y dalam penelitian ini

adalah mengenai self regulated learning sementara yang dipakai dalam penelitian adalah motivasi berprestasi.

Adapun penelitian lain yang berhubungan dengan efikasi diri dan motivasi berprestasi yang dilakukan oleh Yuliatika. D dkk., (2017), dimana hasil penelitian itu mengemukakan bahwa hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.706. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi self efficacy maka semakin tinggi motivasi berprestasinya, begitu pun sebaliknya semakin rendah self-efficacy maka semakin rendah pula motivasi berprestasinya.

Selain itu juga didapatkan hasil yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahsheh. A (2017), dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan tingginya tingkat persepsi self-efficacy dan motivasi berprestasi. Jika persepsi self-efficacy tinggi maka akan memilih motivasi yang tinggi pula baik pada dimensi tekad dan ketekunan akademik.

Ini mungkin menjelaskan pentingnya penentuan dan ketekunan, efisiensi akademik dalam mencapai kesuksesan dan pencapaian akademik lebih dari yang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri yang dirasakan dan motivasi berprestasi.

Berdasarkan latar belakang dan data di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga dan Self-Efficacy terhadap Motivasi Berprestasi”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah penelitian ini adalah:
Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga dan Efikasi Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Siswa di SMK Taruna Karya 76 Nurul Falah Karawang

Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut, maka masalah ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap motivasi berprestasi siswa SMK Taruna Karya 76 Nurul Falah Karawang?
2. Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi berprestasi siswa SMK Taruna Karya 76 Nurul Falah Karawang?
3. Apakah terdapat pengaruh antara dukungan sosial keluarga dan *self-efficacy* terhadap motivasi berprestasi pada SMK Taruna Karya 76 Nurul Falah Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap motivasi berprestasi siswa SMK Taruna Karya 76 Nurul Falah Karawang.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi berprestasi siswa SMK Taruna Karya 76 Nurul Falah Karawang.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara dukungan sosial keluarga dan efikasi diri terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMK Taruna Karya 76 Nurul Falah Karawang.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis:

Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan.

Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan kepada orang tua, guru, pihak sekolah dan juga pemerintah, khususnya bagi para siswa SMK Taruna Karya 76 Nurul Falah

Rengasdengklok

